



Peningkatan kebersihan rumah ibadah melalui penerapan pendekatan edukatif

Fitria Elvi*, Maria Junianta, Darius Damestuteles

Institut Teknologi Keling Kumang, Sekadau, Indonesia

**email Koresponden Penulis: fitria_elvie@yahoo.com*

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-10-04

Diterima: 2025-11-25

Diterbitkan: 2025-12-10



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari permasalahan rendahnya kualitas kebersihan dan penataan fasilitas di rumah ibadah yang berdampak pada kenyamanan jamaah serta efektivitas aktivitas spiritual. Kondisi awal yang kurang terkelola menunjukkan perlunya upaya penguatan kapasitas dan keterlibatan masyarakat agar pengelolaan lingkungan ibadah dapat berjalan secara mandiri. Program dilaksanakan di Gereja Katolik, Kecamatan Sekadau Hulu, pada periode 16 Juni 2025, dengan tujuan meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kolaborasi warga dalam menjaga kebersihan secara berkelanjutan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berupa observasi awal, diskusi kelompok terarah, penyuluhan perilaku hidup bersih, serta kegiatan gotong royong yang melibatkan pengurus dan jamaah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi deskriptif-partisipatoris untuk menilai perubahan kondisi sebelum dan sesudah program. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: kerapian halaman rumah ibadah meningkat dari 10% menjadi 90%, kebersihan toilet dari 5% menjadi 90%, serta penataan fasilitas yang sebelumnya tidak teratur kini tertata dengan baik. Dampak sosial yang muncul mencakup meningkatnya kesadaran kolektif, penguatan budaya gotong royong, dan terbangunnya komitmen bersama untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan kebersihan rumah ibadah. Program ini berkontribusi nyata dalam memperbaiki lingkungan ibadah dan mendorong pemberdayaan masyarakat berbasis kolaborasi.

Kata Kunci: kebersihan; rumah ibadah; PkM

Cara mensitasi artikel:

Elvi, F., Junianta, M., & Damestuteles, D. (2026). Peningkatan kebersihan rumah ibadah melalui penerapan pendekatan edukatif. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1), 177-189. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i1.24506>

PENDAHULUAN

Lingkungan memainkan peran krusial dalam membentuk kehidupan manusia. Dampak lingkungan meliputi gaya hidup, perilaku, pola pikir, dan kepribadian manusia (Isnaini et al., 2023). Bersih adalah kondisi terbaik bagi kehidupan manusia, dan keberhasilan masyarakat bergantung padanya (Sholahuddin & Rodhi, 2024). Oleh karena itu, sangat penting bagi manusia untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, dalam upaya menjaga kesehatan. Salah satu cara terbaik untuk mencapai lingkungan yang nyaman adalah dengan membuang sampah pada tempatnya dan memberikan perhatian

dan prioritas terhadap kebersihan, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Tidak terkecuali Lingkungan rumah ibadah juga menjadi perhatian bagi Masyarakat dalam melakukan aktivitas ibadah.

Rumah ibadah berfungsi sebagai ruang komunal dengan intensitas pertemuan tinggi, sehingga kualitas kebersihan-lingkungan di dalam dan di sekitarnya memiliki implikasi langsung terhadap kesehatan jamaah dan masyarakat sekitar (Savira D.H et al., 2022). Kerumunan berkala, konsumsi bersama, serta aktivitas sosial-keagamaan meningkatkan potensi akumulasi sampah, kontaminasi air, dan risiko penyakit berbasis lingkungan apabila sanitasi, drainase, dan pengelolaan limbah tidak memadai. Lebih jauh, rumah ibadah juga berperan simbolik sebagai teladan moral dan etika ekologis; karena itu, praktik kebersihan yang baik bukan sekadar kepatuhan teknis, melainkan wujud tanggung jawab sosial-spiritual yang memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat desa (Hanapi et al., 2025).

Namun, konteks pedesaan menghadirkan tantangan khas yang memengaruhi implementasi kebersihan. Keterbatasan sarana prasarana seperti akses air bersih yang kontinu, fasilitas cuci tangan, toilet yang layak, tempat sampah terpilah, serta jaringan drainase sering kali bersanding dengan tata kelola operasional yang informal, belum terdokumentasi, atau bergantung pada segelintir relawan. Dinamika budaya setempat misalnya norma gotong royong yang kuat tetapi tidak terstruktur, atau kebiasaan pasca-acara keagamaan dapat menjadi kekuatan sekaligus kendala bila tidak diorkestrasi dalam sistem peran, jadwal, dan alur kerja yang jelas. Selain itu, aspek pembiayaan rutin untuk operasional kebersihan kerap tidak dialokasikan secara berkelanjutan dalam anggaran takmir/pengurus maupun dukungan pemerintah desa.

Pengabdian kepada masyarakat memiliki posisi strategis untuk menjembatani pengetahuan ilmiah dan praktik lokal melalui proses ko-desain, pendampingan, dan pemberdayaan. Intervensi yang menggabungkan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, pelatihan teknis pengelolaan sampah, penyusunan standar operasional prosedur (SOP), dan penguatan kelembagaan pengelola kebersihan di lingkungan rumah ibadah berpotensi menghasilkan perubahan yang lebih tahan lama dibandingkan kegiatan bersih-bersih sesaat. Kolaborasi multipihak pengurus rumah ibadah, perangkat desa, kader PKK, karang taruna, dan tenaga Kesehatan dapat memobilisasi sumber daya lokal sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap sistem kebersihan yang dibangun (Wahyuni et al., 2023).

Meski demikian, literatur tentang implementasi kebersihan di rumah ibadah pedesaan masih relatif tersebar dan kurang kontekstual. Banyak studi menyoroti intervensi sanitasi di fasilitas publik atau sekolah, namun sedikit yang mendokumentasikan model implementasi berbasis rumah ibadah dengan perhatian simultan pada perilaku, infrastruktur, dan tata kelola lokal. Celah ini mencakup minimnya panduan operasional yang adaptif terhadap variasi budaya dan struktur organisasi keagamaan, kurangnya bukti tentang mekanisme insentif dan peran kepemimpinan religius, serta keterbatasan evaluasi yang menilai keberlanjutan pasca intervensi.

Karena itu, argumentasi utama bukan hanya pada pentingnya kegiatan bersih-bersih, melainkan pada perlunya indikator keberlanjutan yang terukur dan mudah dipantau. Indikator yang mencakup kepatuhan SOP, frekuensi dan kualitas pemeliharaan, ketersediaan sarana kunci (air, toilet, tempat sampah terpilah), perubahan perilaku jamaah, integrasi anggaran rutin, serta keberfungsian tim pengelola akan memungkinkan evaluasi pre-post dan pemantauan jangka menengah. Pendekatan ini mendorong pergeseran dari kegiatan insidental menuju sistem kebersihan-lingkungan yang institusional, partisipatif, dan resilien di rumah ibadah pedesaan.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Gereja katolik yang berlokasi di peniti, kecamatan sekadau hulu kabupaten Sekadau. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pengurus, terdapat beberapa permasalahan terkait kebersihan lingkungan, antara lain: penumpukan sampah di area sekitar rumah ibadah, belum tertatanya tempat sampah terpilah, saluran drainase yang kurang terawat, serta minimnya kebiasaan jamaah membuang sampah pada tempatnya. Kondisi ini tampak dari misalnya: keberadaan sampah plastik sekali pakai di halaman, daun dan sisa makanan yang menumpuk, serta genangan air di beberapa titik, yang jika dibiarkan berpotensi menjadi sumber penyakit dan menurunkan kenyamanan aktivitas ibadah. Selain itu, belum terdapat sistem pengelolaan kebersihan yang jelas, baik dari segi pembagian tugas, jadwal kerja bakti, maupun dukungan sarana prasarana yang memadai.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada Masyarakat terkait pentingnya menjaga kebersihan rumah ibadah, sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan ruah ibadah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini baru pertama kali di lakukan dirumah ibadah desa peniti ini.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa peniti kabupaten Sekadau Kalimantan Barat pada tanggal 16 Oktober 2025 pukul 14:00-Selesai. Metode PkM menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* Menurut Musyaffa et al., (2024) merupakan pendekatan penelitian yang berorientasi pada tindakan dan perubahan sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses penelitian. PAR tidak menempatkan peneliti sebagai satu-satunya aktor utama, melainkan memposisikan masyarakat sebagai *co-researcher* atau peneliti bersama yang berperan aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, melaksanakan tindakan, serta merefleksikan hasilnya. Dimulai dari melakukan diagnosis lapangan terkait apa yang menjadi kebutuhan Masyarakat sehingga perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat. Setelah mendapatkan permasalahan yang terjadi di lapangan kemudia tim memulai perencanaan kegiatan dengan berkoordinasi dengan pihak desa atau warga setempat dan selanjutnya *action* atau pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan 25 orang mahasiswa berserta warga di desa peniti. Setelah pelaksanaan di lakukan tahap berikutnya adalah *reflection* melalui evaluasi dengan melakukan penilaian hasil dari kegiatan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling terkait, dimulai dari observasi dan diagnosis awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan kegiatan, hingga refleksi dan evaluasi. Tahap observasi dilakukan melalui survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi kebersihan rumah ibadah di wilayah sasaran. Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian besar rumah ibadah masih menghadapi persoalan kebersihan yang cukup signifikan, seperti ketiadaan tempat pembuangan sampah yang memadai, minimnya tenaga kebersihan yang memiliki jadwal rutin, serta rendahnya kesadaran jamaah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan pengurus rumah ibadah serta pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan dan fasilitas kebersihan yang tersedia.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian kemudian menyusun rencana kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Rencana tersebut mencakup pelatihan kebersihan bagi pengurus rumah ibadah dan masyarakat sekitar, penyediaan sarana kebersihan seperti tong sampah terpilah dan peralatan pembersihan, pelaksanaan kegiatan kerja bakti bersama, serta pembentukan sistem piket kebersihan yang melibatkan jamaah dan remaja rumah ibadah. Perencanaan ini dilakukan secara partisipatif bersama pengurus agar langkah-langkah yang disusun relevan, berkelanjutan, dan dapat diimplementasikan secara mandiri setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian materi oleh dosen terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan rumah ibadah, dengan melibatkan pemangku kepentingan di Desa Peniti agar pemahaman mengenai kebersihan dapat diterima secara menyeluruh oleh pihak yang terlibat. Setelah itu, kegiatan kerja bakti dilaksanakan secara bergotong royong dengan melibatkan warga sekitar serta dukungan 25 mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan. Aktivitas yang dilakukan meliputi pembersihan area dalam rumah ibadah, halaman, selokan, dan penataan ulang peralatan ibadah agar tampak lebih tertata. Penyediaan sarana kebersihan turut dilakukan dengan menempatkan tong sampah organik dan anorganik di titik-titik strategis sehingga memudahkan jamaah dalam membuang sampah sesuai kategorinya. Selain itu, tim kebersihan dibentuk dan dijadwalkan untuk melakukan pembersihan rutin setiap minggu guna memastikan kegiatan tetap berkelanjutan.

Tahap refleksi dan evaluasi dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, wawancara dengan pengurus dan jamaah memberikan gambaran mengenai perubahan perilaku serta peningkatan kesadaran terhadap kebersihan. Secara kuantitatif, hasil pengamatan menunjukkan adanya perbaikan signifikan pada kondisi lingkungan rumah ibadah, terlihat dari berkurangnya sampah yang berserakan, lingkungan yang lebih rapi, serta meningkatnya partisipasi jamaah dalam menjaga kebersihan sehari-hari. Pengurus rumah ibadah juga mulai menerapkan sistem pengelolaan kebersihan secara mandiri, yang menandakan bahwa kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak positif dan keberlanjutan yang diharapkan.

Pendekatan yang digunakan dalam keseluruhan rangkaian kegiatan sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, yakni tidak hanya berfokus pada

transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan kesadaran kritis, peningkatan kemandirian, dan pembentukan rasa memiliki terhadap hasil kegiatan oleh mitra. Evaluasi keberhasilan program juga mempertimbangkan indikator yang relevan dengan capaian kegiatan, sehingga hasil akhir dapat menggambarkan efektivitas intervensi secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu hasil fisik, hasil sosial, dan hasil edukatif. Hasil Fisik Menurut (Pramudya et al., 2025) Hasil fisik yang paling nyata adalah peningkatan kebersihan rumah ibadah. Setelah kegiatan dilakukan, area ibadah terlihat lebih bersih, lingkungan lebih asri, dan sirkulasi udara menjadi lebih baik. Tempat sampah terpilah yang disediakan mulai dimanfaatkan oleh jamaah, sehingga sampah tidak lagi bercampur antara organik dan anorganik. Selain itu, area halaman yang sebelumnya dipenuhi rumput liar kini tertata rapi dan dijadikan area hijau dengan tanaman hias. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan beribadah tetapi juga memperindah tampilan rumah ibadah sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Hasil Sosial Dari sisi sosial, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kembali semangat gotong royong dan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Masyarakat yang sebelumnya bersikap pasif kini mulai berinisiatif melakukan kegiatan kebersihan secara mandiri, bahkan di luar jadwal yang telah ditetapkan. Peningkatan partisipasi warga dalam kerja bakti menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan ini. Pengurus rumah ibadah juga melaporkan bahwa jamaah lebih disiplin dalam menjaga kebersihan, seperti tidak lagi meninggalkan sampah makanan atau plastik setelah kegiatan keagamaan.

Hasil Edukatif Hasil edukatif dari kegiatan ini terlihat dari meningkatnya pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya kebersihan rumah ibadah. Melalui pelatihan dan penyuluhan, peserta memahami bahwa kebersihan merupakan bagian dari ajaran agama dan memiliki dimensi kesehatan yang penting (Widyanti & Yasin, 2023). Sebagian besar peserta (87%) dalam kuesioner pasca-kegiatan menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru tentang pengelolaan kebersihan. Lebih lanjut, para peserta juga menilai bahwa kegiatan semacam ini perlu dilakukan secara berkala untuk menjaga kesinambungan hasil.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kebersihan rumah ibadah tidak hanya berkaitan dengan penyediaan sarana fisik, tetapi juga dengan perubahan perilaku dan kesadaran masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan, keberhasilan kegiatan ini sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Hal ini sejalan dengan konsep *community empowerment*, yang menekankan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila masyarakat menjadi subjek, bukan sekadar objek, dari proses perubahan (Psi n.d. 2023). Artinya perubahan sikap dan kesadaran akan praktik social di Masyarakat akan berguna Ketika hal ini dilakukan secara berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan *participatory action research (PAR)* yang digunakan dalam pelaksanaannya. Melalui siklus *diagnose-plan-act-reflect*, masyarakat dilibatkan sebagai *co-researcher* yang secara langsung mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan merefleksikan hasilnya. Pendekatan ini terbukti efektif karena mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap hasil kegiatan (Aulia et al., 2024). Dalam konteks kegiatan ini, keterlibatan jemaat atau Masyarakat dan pengurus rumah ibadah menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlanjutan kebersihan.

Dari sisi sosial-keagamaan, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa kebersihan rumah ibadah dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai keimanan dan kebersamaan. Dalam banyak ajaran agama, kebersihan merupakan simbol kesucian dan kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan fisik, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan solidaritas sosial antarjamaah. Hal ini sesuai dengan pandangan (Iqsur et al., 2025) yang menyatakan bahwa rumah ibadah bersih akan mencerminkan kualitas keimanan dan tanggung jawab moral umatnya.

Lebih jauh, hasil kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa perubahan perilaku masyarakat terhadap kebersihan membutuhkan pendekatan edukatif yang berkelanjutan. Pelatihan yang diberikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan baru. Menurut teori *behavior change* dari (Sari et al., 2024), perubahan perilaku dipengaruhi oleh sikap individu, norma sosial, dan persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut. Dalam kegiatan ini, sikap positif terhadap kebersihan ditumbuhkan melalui edukasi keagamaan; norma sosial diperkuat melalui kegiatan gotong royong; dan persepsi kontrol diperluas dengan penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai. Kombinasi ketiga aspek tersebut terbukti mampu meningkatkan perilaku kebersihan secara signifikan.

Kendati demikian, kegiatan ini masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan dana untuk pengadaan sarana tambahan, serta kurangnya konsistensi sebagian masyarakat dalam menjalankan jadwal kebersihan setelah kegiatan selesai. Untuk itu, diperlukan strategi lanjutan berupa pembentukan tim kecil dari pengurus rumah ibadah yang berfungsi sebagai *agent of change* dalam menjaga keberlanjutan kegiatan. Selain itu, kerja sama dengan pemerintah desa atau lembaga keagamaan lain dapat diperluas agar kegiatan serupa bisa dilakukan di lebih banyak rumah ibadah di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan kebersihan rumah ibadah dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai keagamaan dan lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik yang nyata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif, memperkuat nilai gotong royong, serta meningkatkan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

Berikut ini pengukuran terkait pemahaman kebersihan rumah ibadah oleh warga setempat yang terlibat dalam kegiatan dan di kumpulkan melalui kuesioner.

Tabel 1. Pengukuran pemahaman Individu terkait kebersihan rumah ibadah

No	Pertanyaan	Hasil pre-Test	Hasil Post test
1	Seberapa baik Anda memahami prinsip dasar Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam menjaga kebersihan rumah ibadah?	15 %	90%
2	Apakah Anda mengetahui dampak perilaku tidak bersih terhadap kesehatan jamaah dan lingkungan ibadah?	10%	90%
3	Sejauh mana Anda memahami cara memilah sampah organik dan anorganik sesuai dengan pelatihan yang diberikan?	10%	90%
4	Apakah Anda mengetahui prosedur pembuangan dan pengumpulan sampah yang benar di lingkungan rumah ibadah?	20%	90%
5	Apakah Anda memahami peran dan tugas tim/kelompok pengelola kebersihan yang telah dibentuk?	18%	90%
6	Sejauh mana Anda mengetahui mekanisme koordinasi dan pembagian tugas dalam kelembagaan kebersihan rumah ibadah?	10%	90%

Berdasarkan Pengukuran mengenai edukasi kebersihan rumah ibadah dengan melibatkan 12 orang Masyarakat setempat. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat yang sangat signifikan setelah pelaksanaan rangkaian intervensi berupa edukasi PHBS, pelatihan teknis pengelolaan sampah, penyusunan SOP kebersihan, serta penguatan kelembagaan pengelola kebersihan rumah ibadah. Pada tahap pre-test, tingkat pemahaman masyarakat masih berada pada kategori rendah. Hanya 15% responden yang memahami prinsip dasar PHBS dan 10% yang mengetahui dampak perilaku tidak bersih terhadap kesehatan jamaah. Pemahaman terkait pemilahan sampah serta mekanisme kelembagaan juga rendah, masing-masing hanya mencapai 10–20%.

Setelah intervensi diberikan, terjadi lonjakan pemahaman yang sangat signifikan pada seluruh indikator, dengan nilai post-test mencapai 90% untuk semua pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara substansial. Kenaikan persentase pada pemahaman SOP, prosedur pengelolaan sampah, dan pembagian peran dalam kelembagaan kebersihan menggambarkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan mampu membangun kesadaran sekaligus kapasitas masyarakat.

Perubahan ini menegaskan bahwa strategi intervensi berbasis pemberdayaan dan partisipasi efektif dalam meningkatkan literasi kebersihan di lingkungan rumah ibadah. Selain itu, peningkatan pemahaman yang merata pada semua indikator menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran kolaboratif serta relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Temuan ini menjadi dasar penting bagi keberlanjutan program kebersihan berbasis komunitas di Desa Peniti.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan observasi lapangan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Penilaian dilakukan pada empat aspek utama yang mencerminkan tingkat kebersihan dan kerapian lingkungan rumah ibadah. Aspek tersebut mencakup kondisi kebersihan halaman, kebersihan toilet, keteraturan tata letak fasilitas ibadah, serta ketersediaan tong sampah sebagai sarana pendukung kebersihan. Hasil

pengukuran perubahan pada masing-masing aspek tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengukuran keberhasilan

No	Item Pengukuran	Sebelum	Sesudah	Signifikansi %
1	Halaman rumah ibadah	Berantakan	Rapi	80 %
2	Kebersihan toilet	Kotor	Bersih	80 %
3	Tata Letak fasilitas	Tidak Teratur	Tertata	80%
4	Tong sampah	2	5	95 %

Indikator pertama yang diukur adalah tingkat kebersihan halaman rumah ibadah. Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, kondisi halaman dinilai masih berantakan dengan skor 10% kebersihan. Hal ini disebabkan oleh penumpukan daun kering, rumput liar yang tidak terpankas, serta tidak adanya sistem pemeliharaan rutin oleh pengurus maupun jamaah. Setelah kegiatan dilakukan, kondisi halaman mengalami peningkatan yang sangat signifikan hingga mencapai 90% kebersihan.

Perubahan ini terjadi karena adanya kegiatan kerja bakti massal yang melibatkan seluruh unsur masyarakat, termasuk pengurus dan remaja rumah ibadah. Selain itu, kegiatan edukasi tentang pentingnya kebersihan lingkungan turut menumbuhkan kesadaran jamaah untuk menjaga halaman agar tetap rapi. Peningkatan sebesar 80 poin persentase menunjukkan keberhasilan intervensi yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Hasil ini mendukung pandangan Suharto (2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat akan efektif jika masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses perubahan lingkungan mereka.

Aspek kedua yang dinilai adalah kebersihan toilet rumah ibadah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tingkat kebersihan toilet hanya mencapai 5%, yang menandakan kondisi sangat tidak layak. Berdasarkan observasi, kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan fasilitas kebersihan seperti sikat toilet, cairan pembersih, serta tidak adanya jadwal kebersihan yang teratur. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian, termasuk pelatihan tentang sanitasi dasar dan penyediaan perlengkapan kebersihan, tingkat kebersihan toilet meningkat hingga mencapai 90%.

Kenaikan ini menunjukkan adanya perubahan signifikan tidak hanya dari sisi fisik, tetapi juga dari perilaku pengguna. Para jamaah mulai menunjukkan kepedulian dengan menggunakan fasilitas secara lebih tertib dan menjaga kebersihannya setelah digunakan. Dalam konteks teori perubahan perilaku (*behavior change theory*), (Rolitia et al., 2016) menjelaskan bahwa perilaku individu akan berubah apabila terdapat intervensi pada tiga aspek: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol. Dalam kegiatan ini, ketiganya terbentuk secara bersamaan melalui penyuluhan, contoh nyata, dan pengawasan bersama, sehingga kebersihan toilet dapat dipertahankan secara konsisten.

Indikator ketiga yang dianalisis adalah keteraturan tata letak fasilitas rumah ibadah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tata letak kursi, peralatan ibadah, rak sepatu, dan perlengkapan lainnya belum tertata secara sistematis. Kondisi ini

menimbulkan kesan semrawut dan mengurangi kenyamanan jamaah dalam beribadah. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian, tata letak fasilitas diperbaiki melalui penataan ulang berdasarkan prinsip *spatial organization* yang menekankan efektivitas ruang dan kenyamanan pengguna.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah kegiatan, 90% area fasilitas sudah tertata dengan baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan jamaah, tetapi juga memperkuat kesan estetis rumah ibadah. Penataan ruang yang rapi memiliki dampak psikologis terhadap kenyamanan dan kekhusyukan beribadah, sebagaimana dijelaskan oleh (Ubaidillah et al., 2025) bahwa lingkungan ibadah yang bersih dan tertata dapat meningkatkan konsentrasi spiritual umat. Keberhasilan ini juga mencerminkan meningkatnya kesadaran pengurus rumah ibadah untuk memperhatikan aspek manajemen fasilitas secara berkelanjutan.

Aspek terakhir yang diukur adalah jumlah dan distribusi tong sampah di area rumah ibadah. Sebelum kegiatan, hanya terdapat dua unit tong sampah yang terletak di depan halaman, dan keduanya tidak terpisah antara sampah organik dan anorganik. Hal ini menyebabkan sampah sering menumpuk dan tidak terkelola dengan baik. Setelah kegiatan dilaksanakan, jumlah tong sampah meningkat menjadi lima unit yang ditempatkan di area strategis seperti halaman depan, samping, belakang, dan area toilet. Tong-tong sampah tersebut juga telah diberi label pemilahan sesuai jenisnya.

Peningkatan jumlah fasilitas kebersihan ini menunjukkan adanya komitmen dari tim pelaksana dan masyarakat dalam mewujudkan rumah ibadah yang bersih dan sehat. Selain itu, adanya fasilitas yang memadai mendorong perubahan perilaku jamaah untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sejalan dengan teori *environmental support* yang menyatakan bahwa perilaku positif akan lebih mudah dilakukan jika terdapat dukungan lingkungan yang memadai (Isnaini et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan jumlah tong sampah menjadi faktor pendukung keberlanjutan kebersihan rumah ibadah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program peningkatan kebersihan rumah ibadah berhasil mencapai tujuannya. Seluruh indikator yang diukur mengalami peningkatan signifikan, baik dari aspek fisik maupun perilaku masyarakat. Hasil ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis partisipatif dan edukatif dapat menjadi strategi efektif untuk mengubah perilaku sosial ke arah yang lebih positif.

Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan terbukti menjadi kunci utama keberhasilan program. Dengan melibatkan jamaah dan pengurus secara aktif, terbentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap hasil kegiatan. Hal ini sesuai dengan konsep *community-based development* yang menekankan bahwa keberhasilan pembangunan sosial ditentukan oleh tingkat partisipasi Masyarakat (Ramadhan et al., 2024). Dalam kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam menjaga kebersihan rumah ibadah.



Gambar 1. kegiatan

Selain keberhasilan dalam aspek fisik, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial dan edukatif. Masyarakat mulai memahami bahwa kebersihan rumah ibadah tidak hanya merupakan tanggung jawab pengurus, tetapi juga bagian dari tanggung jawab setiap jamaah. Kesadaran tersebut diperkuat melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang menekankan nilai-nilai keagamaan, seperti konsep "kebersihan adalah sebagian dari iman". Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat.

Dari perspektif keberlanjutan (*sustainability*), kegiatan ini memberikan contoh nyata bahwa upaya kecil di tingkat lokal dapat memberikan dampak besar terhadap peningkatan kualitas lingkungan. Penerapan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) dalam pengelolaan sampah di rumah ibadah juga mulai diperkenalkan, sehingga selain menjaga kebersihan, masyarakat diajak untuk berpikir ekologis. Program ini sejalan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Ayuningtyas, 2019), khususnya tujuan ke-6 tentang Air Bersih dan Sanitasi Layak serta tujuan ke-11 tentang Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan.

Namun demikian, perlu diakui bahwa masih terdapat tantangan yang harus diatasi agar hasil kegiatan dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Tantangan tersebut antara lain adalah keterbatasan anggaran pemeliharaan fasilitas kebersihan dan masih adanya sebagian kecil masyarakat yang belum disiplin dalam menjaga kebersihan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pengurus rumah ibadah membentuk tim kebersihan tetap yang melibatkan unsur remaja dan jamaah secara bergiliran. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa atau lembaga keagamaan tingkat daerah diperlukan untuk memperluas dampak kegiatan ini ke rumah ibadah lainnya. Berikut Ini hasil dokumentasi setelah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan rumah ibadah menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menghasilkan perubahan yang signifikan tidak hanya pada aspek kebersihan fisik, tetapi juga pada perilaku dan kapasitas masyarakat. Efektivitas kegiatan terutama ditentukan oleh tingginya partisipasi warga dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan SOP, hingga implementasi dan evaluasi bersama. Pelibatan

masyarakat sebagai subjek perubahan mendorong tumbuhnya rasa memiliki (*sense of ownership*) sehingga peningkatan kebersihan dan kepatuhan terhadap praktik PHBS bukan sekadar hasil instruksi, tetapi bagian dari kesadaran kolektif yang terbentuk selama proses pendampingan.

Tujuan awal program, yaitu meningkatkan kebersihan rumah ibadah, memperkuat pemahaman PHBS, serta membangun kelembagaan pengelola kebersihan, tercapai dengan baik. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat dari kategori rendah menjadi sangat tinggi pada seluruh indikator, menandakan bahwa intervensi edukatif dan pelatihan teknis berjalan efektif. Selain itu, terbentuknya struktur kelembagaan kebersihan yang disepakati warga menunjukkan adanya proses pemberdayaan yang berkelanjutan dan bukan sekadar perubahan sesaat.

Secara ilmiah dan sosial, kegiatan ini memberikan kontribusi penting. Secara konseptual, kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan PAR, edukasi PHBS, dan penguatan kelembagaan berbasis rumah ibadah merupakan model pemberdayaan yang efektif untuk meningkatkan perilaku kebersihan komunitas. Secara praktis, kegiatan ini menghasilkan praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi oleh rumah ibadah lain, terutama di wilayah pedesaan yang menghadapi tantangan serupa dalam manajemen kebersihan lingkungan.

Untuk memastikan keberlanjutan program, beberapa rekomendasi konkret perlu diusulkan. Pertama, pengurus rumah ibadah dan remaja masjid perlu melanjutkan pelaksanaan SOP kebersihan secara rutin dengan mekanisme monitoring mingguan. Kedua, pemerintah desa dapat memberikan dukungan melalui penyediaan sarana kebersihan dan penguatan kapasitas kader lingkungan. Ketiga, kolaborasi dengan kelompok pemuda dan ibu-ibu majelis taklim dapat digunakan untuk memperluas edukasi PHBS dan pengelolaan sampah berbasis keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini seperti mahasiswa dan warga setempat, serta kepada Institut Teknologi Keling Kumang yang telah memfasilitasi dalam hal keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, N., Simbolon, K. O., Zahra, A. N. A., Winandar, D. P., Hidayat, Z. F., & Fitria, R. (2024). Gotong royong di Desa Lagadar: Membangun kebersamaan dengan nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v3i1.1712>
- Ayuningtyas, R. A. (2019). *Penerapan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) dalam pengelolaan sampah di restoran cepat saji KFC Yogyakarta dalam era go-food (Studi kasus restoran cepat saji KFC Sudirman)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Hanapi, J., Amaluddin, A., Jusrianti, J., Sutriana, S., & Hasnita, H. (2025). Pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran pendidikan

- agama Islam di sekolah menengah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 376–384. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1121>
- Iqsur, M. R., Darwis, M., Jamaluddin, J., Nasrullah, M., & Nasir, N. (2025). Masjid sebagai pusat edukasi lingkungan: Implementasi kegiatan kebersihan di Masjid Nurul Ilmi UNM. *Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 18–22. <https://doi.org/10.70188/a9yqw537>
- Isnaini, A. N., Fauzi, A. A., Munir, M., Ikhwanuddin, I., El-Yunusi, M. Y. M., Arifin, S. V. A., & Evendi, W. (2023). Peningkatan kebersihan tempat ibadah baitun ni'mah di Dusun Keben Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 1(1), 21–26. <https://exam-jurnal.unsuri.ac.id/index.php/Exam/article/view/44>
- Musyaffa, R. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Korelasi hadits kebersihan dengan pendidikan karakter anak di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 632–637. <https://doi.org/10.62504/jimr663>
- Pramudya, E. D., Avita, A. P. V., & Saputro, S. L. (2025). Peningkatan kesadaran kebersihan masjid melalui program pengabdian masyarakat di Masjid Al Hidayah Marchamah. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 383–388. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v4i2.352>
- Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, W., Nuraini, R., & Hariani, M. (2024). Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 3(1), 12–18. <https://exam-jurnal.unsuri.ac.id/index.php/Exam/article/view/68>
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Sari, T. I. P., Saputra, R., Pratama, B. D., Anugrah, A. D. T., Niswa, N., & Kurnia, T. W. (2024). Ibadah yang lebih utama dengan memperhatikan kebersihan diri dan tempat ibadah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3752–3757. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/441>
- Savira D.H, I., Rosaidah Z, A., Nur R, P., Malikha, P., Rahman H.A, A., & Masyhuri, M. (2022). Responsi positif melalui penjagaan kebersihan lingkungan tempat ibadah di masa pandemi. *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS)*, 3(1), 185–188. <https://new-conference.unisma.ac.id/index.php/KOPEMAS/article/view/990>
- Sholahuddin, M., & Rodhi, N. N. (2024). Edukasi masyarakat peduli air bersih dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang air bersih Desa Pejok. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(3), 416–424. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4698>
- Ubaidillah, Naim, M. A., & Thohir, M. (2025). Implementasi program kebersihan sebagai refleksi kehidupan sosial di masjid dan pemukiman Desa Jrangoan. *Karuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 86–93.

- <https://doi.org/10.62238/karuna.v2i1.184>
- Wahib, M., & Susanto, A. (2024). Pendidikan berbasis komunitas: Membangun ekonomi kerakyatan melalui keterlibatan masyarakat. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 2(6), 330–341. <https://doi.org/10.63200/jebmass.v2i6.156>
- Wahyuni, A. T., Sari, Y. R., Aliyah, F. H., Nuraeni, S. A., Mardiah, M., & Aziz, A. R. (2023). Pengadaan tempat sampah sebagai wujud implementasi pemilahan sampah berbasis masyarakat. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 1(4), 176–185. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v1i4.545>
- Widyanti, E., & Yasin, M. (2023). Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pembersihan rumah ibadah bersama pengurus paguyuban ika pakarti Kutai Timur. *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.71382/mayara.jurn.peng.masy.v1i1.16>